

BENTUK MAJAS SINDIRAN IRONI, SINISME, DAN SARKASME PADA TUTURAN TOKOH SENJOUGAHARA HITAGI DALAM ANIME BAKEMONOGATARI KARYA NISIO ISIN

Qinthara Rafielli Tjikoe¹, Diana Kartika²

¹Mahasiswa Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

¹Email: ravieltj@gmail.com

²Dosen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

²Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tuturan tokoh Senjougahara Hitagi dalam 15 episode *anime* yang berjudul *Bakemonogatari* karya Nisio Isin. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa oleh Keraf dalam mengklasifikasi bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan dialog percakapan dari tokoh Senjougahara sebagai sumber data dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisa data yang diperoleh. Data yang akan dianalisis diperoleh menggunakan metode simak dan catat.

Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, ditemukan 24 data dengan rincian data bentuk majas sindiran ironi berjumlah 10 data, bentuk majas sindiran sinisme berjumlah 3 data, dan bentuk majas sindiran sarkasme berjumlah 11 data. Dari data tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa bentuk majas ironi dominan digunakan untuk memperingati, memerintah, dan pujian tidak langsung. Majas sindiran sarkasme digunakan untuk mengejek petutur dengan dominan menggunakan kata kasar yang memiliki maksud 'bodoh'. Bentuk majas sindiran sinisme digunakan untuk mengungkapkan keraguan terhadap tindakan baik yang diterima oleh petutur.

Kata kunci : *Sindiran, Senjougahara Hitagi, Bakemonogatari*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen sentral dalam kehidupan manusia. Setiap harinya, Berbagai bentuk komunikasi terjadi, baik lisan maupun tertulis antar individu atau antar kelompok (Syahrial, 2019). Sindiran merupakan tindakan berbahasa yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Selanjutnya, ketika berkomunikasi terdapat fenomena tindak tutur. Yang mana suatu tuturan (ucapan) tidak hanya menyatakan keadaan, tetapi juga menungkapkan maksud, sikap, serta perasaan penutur (Kartika & Katubi, 2022). Kemudian, dalam karya sastra terdapat bentuk penggunaan bahasa yang disebut dengan gaya bahasa atau majas (Sabhani, 2017).

Majas melibatkan penggunaan bahasa yang tidak mengikuti makna harfiah yang bertujuan menciptakan kesan tertentu untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Majas yang digunakan dalam sindiran adalah majas berbentuk ironi, sinisme, dan

sarkasme. Ironi merupakan bentuk sindiran yang mana penutur secara halus menyampaikan pernyataan negatif terhadap realitas dengan sengaja mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan; sinisme merupakan ungkapan ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang tulus; dan sarkasme merupakan bentuk sindiran yang secara langsung mencela, mencemooh petutur dengan bentuk kata yang lebih kasar dibandingkan dengan sindiran ironi dan sinisme (Okamoto, 2007). Berikut adalah contoh percakapan dalam *anime Kizumonogatari* yang mengandung majas sindiran dari penutur :

Hanekawa : 何でそんなことまでして
るの？ひょっとして阿良々
木くん、私ストーリーカーだっ
たりする？

*Nande sonna koto made
shiteru no? hyottoshite
Araragi-kun, watashi no
sutokaa dattari suru?*

Araragi	<p>‘Kenapa kau bisa tahu sejauh itu? Apa jangan-jangan Araragi-kun memata-matai ku?’</p> <p>:宇宙人の友達に聞いたんだよ。</p> <p><i>Uchuujin no tomodachi ni kiitandayo.</i></p> <p>‘Aku mendengarnya dari teman alien ku’</p>
Hanekawa	<p>:え？阿良々木くん友達いるの？</p> <p><i>Eh? Araragi-kun tomodachi iru no?</i></p> <p>‘Araragi punya teman?’</p>
Araragi	<p>:宇宙人かいるかどうかを先に聞け！</p> <p><i>Uchuujin ka iru ka douka wo saki ni kike!.</i></p> <p>‘Tanya soal keberadaan alien dulu!’</p>

Araragi dikenal sebagai seorang penyendiri dan tidak memiliki teman. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan bermajas sindiran ironi pada tuturan *tomodachi iru no?* yang mana Hanekawa sebagai penutur terkejut dengan tuturan Araragi yang menyatakan bahwa dirinya memiliki seorang teman, daripada ‘teman alien’. Tuturan tersebut merupakan contoh bentuk majas sindiran ironi yang mana tuturan yang disampaikan bertentangan dengan maksud sebenarnya, dimana dalam konteks percakapan tersebut, tuturan yang berupa pertanyaan *tomodachi iru no?* dari Hanekawa merupakan ejekan secara halus kepada Araragi yang tidak memiliki teman. Berdasarkan contoh dan analisis di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tokoh Senjougahara Hitagi dalam *anime Bakemonogatari* karya Nisio Isin

Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tuturan tokoh Senjougahara Hitagi dalam *anime* yang berjudul *Bakemonogatari*? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tuturan tokoh Senjougahara Hitagi dalam *anime* yang berjudul *Bakemonogatari*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mana data dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau prosedur yang berkaitan dengan perhitungan tertentu (Abdussamad & Rapanna, 2021). Teknik dan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode simak, dan teknik yang digunakan adalah teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), yang mana peneliti berperan sebagai penyimak dan mendengarkan percakapan yang kemudian akan dianalisa lebih lanjut menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu data yang telah dikumpulkan diproses sebelum dilakukannya analisis terhadap data tersebut. Analisis tersebut meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dari lima belas episode dalam *anime Bakemonogatari* terdapat dua puluh empat data yang merupakan bentuk sindiran bermajas ironi, sinisme, dan sarkasme dalam tuturan tokoh Senjougahara Hitagi. Dari dua puluh empat data tersebut, majas ironi berjumlah sepuluh data, sarkasme berjumlah sebelas data, dan majas sinisme berjumlah tiga data.

1. Tuturan bermajas sindiran ironi

Data 6

Senjougahara	<p>: (6.1) へえ、そうなんだ。そんなくだらないことよくしているわね。うまれて初めてあなたに関心したわ</p> <p><i>Hee, sounanda. Sonna kudaranaai koto yoku shiteiru wa ne. Umarete hajimete anata ni kanshin shita wa</i></p> <p>‘Oh, begitu. Kau cukup tahu tentang hal-hal yang tidak berguna ya. Baru pertama kalinya kau membuatku kagum Araragi.’</p>
--------------	--

Araragi	<p>: (6.2) 何？僕は天文学や宇宙科学には詳しいんだよ。</p> <p><i>Nani? Boku wa tenmongaku ya uchuukagaku wa kuwashiindayo.</i></p>
---------	--

‘Aku cukup mengetahui tentang kosmologi dan astrologi.’
(Episode 2, 08:34 – 08:44)

Situasi percakapan tersebut terjadi antara Senjougahara dan Araragi ketika Senjougahara bertanya kepada Araragi mengenai suatu istilah astrologi tertentu. Araragi kemudian menjelaskan asal-usul istilah tersebut kepada Senjougahara. Setelah mendengar penjelasan dari Araragi, Senjougahara menuturkan sindiran *Umarete hajimete anata ni kanshin shita wa* yang mana jika diartikan menjadi ‘Baru pertama kalinya kau membuat ku kagum Araragi.’

Jika dilihat dari situasinya, tuturan tersebut merupakan sindiran ironi dikarenakan Senjougahara yang sebenarnya tidak kagum, dan menganggap penjelasan Araragi sebagai suatu hal yang tidak berguna. Hal tersebut dikarenakan kondisi Senjougahara yang sedang berusaha mencari berbagai cara untuk menghilangkan kutukan yang menyimpannya. Senjougahara menyadari bahwa pengetahuan Araragi tentang istilah-istilah astrologi tidak relevan dalam upayanya mengatasi kutukan tersebut.

Oleh karena itu, tindakan Araragi dianggap tidak berguna oleh Senjougahara, dan untuk menyampaikan pandangannya, Senjougahara menggunakan sindiran ironi dengan menyatakan bahwa dia kagum terhadap tindakan Araragi, yang mana kenyataannya bagi Senjougahara, hal yang dilakukan Araragi adalah hal yang tidak berguna baginya.

2. Tuturan bermajas sindiran sinisme

Data 13

Araragi : (13.1) 違う！違う！戦争はしない！
Chigau! Chigau! Sensou wa shinai!
‘Tidak! Kita tidak akan berperang’

Senjougahara : (13.2) しないの？なんだ。じゃ、何のようよ？
Shinai no? nanda. Jya, nan no you yo?
‘Tidak akan berperang? Yah, kalau begitu apa mau mu?’

Araragi : (13.3) ひよっとしたらなんだけど、お前の力になれるかもしれないとおもって
Hyottoshitara nandakedo, omae no chikara ni narerukamoshirenai to omotte.

Aku mungkin dapat membantu mu’.

Senjougahara : (13.4) 力になれる？ふざけないで、あなたに何ができるって言うの？黙って気を遣わないでいてくれたら、それはいいの。優しさも、敵対行為を見なすわよ。

Chikara ni nareru?

Fuzakenai de, anata ni nani ga dekirutte iu no? Damatte ki wo hawaranaideite kuretara sore wa ii no.

Yasashisa mo tekitai koui wo minasu wa yo.

‘Membantu? Jangan

membuat ku tertawa. **Orang seperti mu memangnya bisa melakukan apa?** Kau hanya cukup diam, dan anggap hal ini tidak pernah terjadi.

Bahkan tindakan baikmu sekalipun akan ku anggap sebagai bentuk perlawanan.’
(Episode 1, 13:39 – 14:05)

Situasi percakapan tersebut terjadi antara Senjougahara dan Araragi ketika Araragi ingin membantu Senjougahara mengatasi kutukan yang menyimpannya. Senjougahara yang tidak mempercayai tindakan Araragi kemudian mengasumsi bahwa Araragi hanya ingin “berperang” dengan Senjougahara.

Araragi kemudian menjelaskan bahwa dia dapat membantu Senjougahara, tetapi berdasarkan situasi yang sedang dialami Senjougahara, dia kemudian menuturkan sindiran sinisme terhadap Araragi yaitu *anata ni nani ga dekirutte iu no?* yang memiliki arti ‘Orang seperti mu memangnya bisa melakukan apa?’

Majas sindiran sinisme yang dituturkan Senjougahara pada percakapan tersebut didasari oleh

dirinya yang tidak dapat mempercayai Araragi, seseorang yang baru saja dia temui dan ingin membantunya mengatasi masalah yang secara umum bukan suatu masalah yang wajar dan dapat dibantu oleh siapa saja. Sehingga majas sindiran sinisme dari Senjougahara memiliki maksud bahwa Araragi tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu Senjougahara.

3. Tuturan bermajas sindiran sarkasme

Data 23

- Araragi : (23.1) どうして僕は勉強しているんだろう。
Doushite boku wa, benkyou shiteirudarou.
'Mengapa diriku harus belajar'.
- Senjougahara : (23.2) へ？バカだからじゃないの？
He? Baka dakara jyanai no?
'Eh? Bukannya karena kau bodoh?'
- (Episode 6, 08:22 – 08:28)

Situasi percakapan tersebut terjadi antara Senjougahara dan Araragi ketika mereka berdua sedang belajar bersama. Araragi kemudian mengeluh kepada Senjougahara tentang mengapa dirinya harus belajar. Senjougahara yang merasa kesal dengan keluhan Araragi menuturkan sindiran sarkasme yaitu *Baka dakara jyanai no?* yang memiliki arti 'bukannya karena kau bodoh?'

Tuturan tersebut didasari oleh perasaan kesal Senjougahara terhadap Araragi yang mengeluh tentang mengapa dia harus belajar, yang merupakan sebuah keluhan terhadap kewajiban yang dia lakukan sebagai siswa kelas 3 SMA. Senjougahara yang kesal dengan keluhan Araragi kemudian memberikan tanggapan yang berupa sindiran sarkasme yaitu menjawab keluhan mengapa Araragi harus belajar dikarenakan Araragi adalah orang yang bodoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari 24 data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan majas sindiran yang paling dominan adalah majas sindiran sarkasme. Penggunaan majas sindiran sarkasme yang terdapat pada tuturan Senjougahara lebih banyak digunakan untuk menghina petutur dengan menggunakan berbagai kata-kata kasar yang bertujuan untuk mengungkapkan ketidaksukaan penutur terhadap tindakan yang dilakukan petutur. Sindiran sarkasme pada tuturan

Senjougahara lebih dominan kepada tuturan yang secara tidak langsung menghina tingkat pengetahuan petutur dengan berbagai tuturan yang memiliki maksud untuk mengatakan petutur sebagai orang bodoh.

Selanjutnya, penggunaan majas sindiran ironi digunakan untuk menyindir petutur secara halus dengan menggunakan tuturan yang memiliki maksud untuk memperingati, memerintah dan pujian yang disampaikan secara tidak langsung. Kemudian, sindiran sinisme digunakan untuk menyindir tindakan tulus yang diterima oleh penutur dengan menggunakan tuturan yang memiliki maksud ketidakpercayaan.

Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan kepada bentuk sindiran majas ironi, sinisme, dan sarkasme dalam bahasa Jepang. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti perbandingan majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Syahrial, "Personal pronoun in Japanese based on gender (Structure and Semantic Study)," *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, vol. 3, no. 1, pp. 93–105, 2019.
- [2] D. Kartika and Katubi, *Tindak Tutur Dan Kesantunan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- [3] D. Fitriana Dhanur Sabhani, "GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM CERPEN ANAK JEPANG 'YUKI WATARI, CHUUMON NO OOIRYOURI TEN, KU NEZUMI' KARYA MIYAZAWA KENJI KAJIAN STILISTIKA," PhD Thesis, Universitas Diponegoro, 2017. Accessed: Aug. 21, 2024. [Online]. Available: <http://eprints.undip.ac.id/56292/>
- [4] S. Okamoto, *An analysis of the usage of Japanese hiniku: Based on the communicative insincerity theory of irony*. 2007.
- [5] S. I. K. M. S. Dr. H. Zuchri Abdussamad and S. E. M. S. Dr. Patta Rapanna, *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- [6] M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang, 2014.